

## **Internalisasi Fikih Ibadah melalui Kitab *Fath al-Qarib*. Studi pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang**

**Nurul Absor**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
e-mail: [nurulabsor8568@gmail.com](mailto:nurulabsor8568@gmail.com)

**Rosidin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
e-mail: [mohammed.rosidin@gmail.com](mailto:mohammed.rosidin@gmail.com)

**Zaenu Zuhdi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
e-mail: [zaenuzuhdi@gmail.com](mailto:zaenuzuhdi@gmail.com)

### **Abstract**

This study examines the implementation of the *Fath al-Qarib* book in shaping students' understanding and practice of *fiqh al-'ibādah* at Pondok Pesantren Tanwirul Islam. The research is motivated by the importance of integrating theoretical understanding of Islamic jurisprudence with practical religious observance among students in pesantren education. Although *Fath al-Qarib* serves as a primary reference in learning worship jurisprudence, several students were still found to experience weaknesses in the practical application of worship, particularly in performing the pillars of prayer correctly. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that students' understanding of *Fath al-Qarib* is developed through three learning stages, namely the *Nubdah* class, practical class, and *takbassus* class. The learning process emphasizes four dimensions of understanding: memorization, comprehension, application, and evaluation. Furthermore, the implementation of students' understanding is reflected in three educational domains: affective, cognitive, and psychomotor aspects. The study demonstrates that the learning of *Fath al-Qarib* not only strengthens students' theoretical mastery of worship jurisprudence but also contributes significantly to the

formation of disciplined religious practice and the internalization of Islamic values in everyday life.

**Keywords:** *Fath al-Qarib*; fiqh al-‘ibādah; pesantren education; students’ understanding; religious practice.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kitab *Fath al-Qarib* dalam membentuk pemahaman dan praktik *fiqih ibadah* santri di Pondok Pesantren Tanwirul Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi antara pemahaman teoritis fikih ibadah dengan praktik ubudiyah santri dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kitab *Fath al-Qarib* dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran fikih ibadah, masih ditemukan beberapa santri yang belum sepenuhnya tepat dalam mengimplementasikan tata cara ibadah, khususnya dalam pelaksanaan rukun shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kitab *Fath al-Qarib* dibentuk melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kelas Nubdah, kelas praktik, dan kelas takhassus. Proses pembelajaran tersebut menekankan empat dimensi pemahaman, meliputi hafalan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Implementasi pemahaman santri terefleksikan dalam tiga ranah pendidikan, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kitab *Fath al-Qarib* tidak hanya memperkuat penguasaan teoritis santri terhadap fikih ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan praktik keberagamaan yang disiplin serta internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Fath al-Qarib*; fiqh ibadah; pesantren; pemahaman santri; praktik keberagamaan.

### **Pendahuluan**

Ibadah merupakan setiap usaha dhohir dan batin yang dikerjakan manusia sesuai dengan perintah Allah SWT. untuk mendapat kebahagiaan dan kesesuaian hidup baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Dari hal tersebut dapat dipahami, realitas hubungan manusia tidak hanya dengan Tuhan melainkan dengan sesama manusia dan juga

alam semesta. Allah SWT. berfirman:

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَضْبٍ مِنَ اللَّهِ  
وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ  
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (mau berpegang teguh) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Hal yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali 'Imron: 112)

Belajar fikih ibadah merupakan kewajiban setiap umat islam, karena dengan pemahaman yang benar akan diketahui apakah ibadahnya sudah sah atau tidak. Secara teori, dalam pelaksanaan ibadah ada dua istilah yang harus dipenuhi, yaitu syarat dan rukun. Syarat merupakan beberapa hal yang menjadi kriteria keabsahan (*legality*) ibadah seorang muslim. Apabila seorang muslim telah memenuhi syarat-syarat yang berlaku dalam ibadah, maka ia sudah diperbolehkan mengerjakan ibadah tersebut. Selanjutnya, melaksanakan ibadah itu juga harus sesuai dengan ketentuan rukun atau tata cara pelaksanaannya. Jika tidak dilakukan maka ibadah tersebut dihukumi batal dan ia memiliki tanggungan untuk mengulang. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang muslim mengerjakan ibadah dengan benar sesuai ketentuan rukunnya, tetapi salah satu syaratnya terputus ditengah pelaksanaan, maka ibadahnya pun juga batal. Dari sinilah seorang muslim wajib belajar akan ketentuan-ketentuan (syarat-rukun) yang ada pada ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah.<sup>1</sup>

Untuk membentuk pemahaman lebih mendalam terkait fikih ibadah, maka dibentuklah sebuah lembaga keagamaan islam yang dikenal dengan pesantren. Dimana didalamnya dihuni para pendidik (kyia dan ustadz) dan para santri untuk menguasai pendidikan agama terutama fikih ibadah dengan benar sehingga ibadah yang akan dilaksanakan dapat dilakukan secara sempurna. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengikutsertakan para santri sebagai peserta didiknya agar menjadi manusia yang terberdaya, dengan SDM yang baik akan lebih berguna untuk diri mereka, orang lain bahkan negara.<sup>2</sup>

Pesantren memiliki beberapa fungsi, diantara fungsi keagamaan, fungsi kemasyarakatan dan fungsi pendidikan. Ketiga fungsi ini masih berlangsung

<sup>1</sup> As-Sayyid Sabiq, Fiqh as-Sunnah, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2011), p. 5.

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal Marxis-Sosialis Hingga Post Modern, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), p. 21.

hingga sekarang. Pesantren Islam menjadi wadah pencetak *ahlu as-sa'adah* dengan menonjolkan internalisasi pendidikan agama dengan istilah ilmu hal. Dimana yang menjadi fokus setiap muslim adalah ilmu yang sudah didapatkan bisa dikerjakan sesuai dengan kondisinya (ilmu hal). Seperti halnya kewajiban melaksanakan sholat, maka ia wajib belajar tentang sholat dan tata caranya, begitupun dalam hal seperti thaharah, zakat, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Tanwirul Islam merupakan lembaga pendidikan yang Islam yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pondok pesantren ini juga sangat mengedepankan hal ubudiyah, mulai dari cara bersesuci, pelaksanaan sholat, sampai ibadah puasa. Di pesantren ini santri diwajibkan bangun malam melaksanakan sholat tahajjud dan witr, disambung dengan sholat shubuh sampai waktu dhuha. Baru setelah itu mereka mengikuti kegiatan sekolah umum. Selain itu para santri juga sering bahkan diwajibkan puasa senin kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya. Kegiatan ibadah seperti ini tentu tidak akan lepas dari para santri, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Di pesantren Tanwirul Islam ini, pembelajaran fiqh ibadah diajarkan dengan menggunakan kitab gundul (kitab kuning) dengan berbagai varian kitab. Salah satunya adalah kitab *Fathul Qorib* yang disusun oleh Ibnu Qosim Al-Ghazy.

Kitab *Fathul Qorib* merupakan penjelasan dari kitab *Al-Ghayah Wa At-Taqrīb* yang dikarang oleh *Al-Qhady* Abu Syuja. Dalam sebagian kitab Abu Syuja, kitab *Fathul Qorib* disebut juga *At-Taqrīb* dan kadang disebut *Ghayatul Iktishar*. Karena itu Al-Ghazy memberikan dua nama atas kitab ini yakni *Fathul Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfadzī At-Taqrīb* dan *Al-Qaul Al-Mukhtar Fi Syarhi Ghayatil Iktishar*. Kitab ini juga sangat terkenal dikalangan santri karena penjelasan ubudiyah yang sangat ringkas dan mudah dipahami.<sup>4</sup> Kitab ini juga menjadi kitab penyesuaian bagi santri agar mudah memamhi istilah-istilah fikih di kitab yang lebih kompleks.

Kitab *Fathul Qorib* merupakan sebuah kitab bernuansa fiqh bermadzhab syafi'i yang di dalamnya memuat tata cara pelaksanaan ibadah yang praktis, mudah, singkat dan jelas serta dapat dijadikan pedoman dimana referensi yang dipakai sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, yakni al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas. Bentuk dan kandungannya memuat segala bab, segala hukum dan segala masalah-masalah fiqh, baik tentang ibadah, mu'amalah maupun yang lain, semuanya tercakup di dalamnya. Ia merupakan kitab yang menerangkan tentang tata cara ibadah yang sesuai dengan Islam. Kitab *Fathul Qorib* dijadikan sebagai tolak ukur santri dalam beribadah baik ibadah wajib atau sunah.

Salah satu isi dari pelajaran kitab *Fathul Qorib* ini adalah bab yang

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), p. 75.

<sup>4</sup> Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda. *Fathul Qorib Paling Lengkap*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), p. 162.

menerangkan tentang shalat. Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Karena pentingnya shalat maka setiap muslim wajib mempelajari tata cara dalam melaksanakan shalat tersebut. Begitu pula, santri dalam melaksanakan ibadah tidak bisa terlepas dari patokan pada kitab-kitab yang salah satunya adalah kitab *Fathul Qorib*. Selain bab shalat, kitab *Fathul Qorib* juga membahas bab yang sangat urgen yaitu *thabarab* (bersuci). Santri banyak yang menggunakan referensi dari bab ini oleh karena pembahasannya begitu gamblang dan jelas. Dalam praktiknya, ada beberapa hal esensial yang terkadang diabaikan oleh para santri dalam belajar fikih ibadah, yaitu implementasi pemahaman mereka terkait fiqih ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Apakah santri sudah memahami fikih ibadah yang sudah diajarkan dengan baik? Apakah santri bisa mengamalkan tentang Fikih ibadah dengan baik dan benar dalam kesehainya? Karena terkadang penulis menemukan beberapa santri yang ketika melaksanakan sholat melewati hal penting yang merupakan rukun sholat, yaitu *tuma'ninah*. Jika semacam ini terjadi berarti sudah meninggalkan salah satu rukun sholat yang akan berakibat sholatnya tidak sah. Dengan dasar tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mendalam tentang implementasi kitab *Fathul Qorib* terhadap pemahaman santri dalam hal ibadah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tambangan Tanggumong Sampang.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, di mana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena implementasi pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* dalam fiqih ibadah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam . Melalui penggunaan jenis penelitian ini peneliti harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat.<sup>5</sup>

Dengan pendekatan ini, peneliti cukup dengan mudah untuk menemukan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan implementasi pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* dalam Fiqih ibadah baik dari segi teoritis yang mereka pelajari dalam kitab kuning yakni kitab *Fathul Qorib* ataupun dari bentuk-bentuk ibadah santri dalam hal praktek ibadah yang sesuai dengan pemahaman terhadap kitab yang dipelajari, sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan tindak penelitian yang telah direncanakan.<sup>6</sup>

Agar dapat bertindak sebagai instrumen, peneliti harus berbekal teori dan wawasan yang luas dalam melakukan penelitian, sehingga nantinya peneliti dapat bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkonstruksi objek yang diteliti. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian digunakan untuk mendapatkan

---

<sup>5</sup> J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia, 2010), p. 84.

<sup>6</sup> Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), p. 123.

data yang mendalam dan mengandung makna.<sup>7</sup> Data yang telah terkumpul ini lalu dianalisis secara induktif, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian yang memuat deskripsi atau narasi terkait permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, yakni bertindak sebagai pengamat partisipan dengan menggunakan observasi partisipan moderat yang dapat memperoleh data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

### **Analisis Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Fathul Qorib* dalam Fiqih Ibadah**

Teori pemahaman menurut S. Blom yang mencakup 3 hal; pertama ranah kognitif yaitu berkaitan dengan pembentukan kemampuan ingatan, makna, kaidah, dan pertimbangan yang cukup berarti. Kedua ranah afektif, yaitu pemahaman lebih terarah dan meningkatkan disini sangat berpengaruh pada adanya rasa kepuasan, kesediaan, sikap menerima dan membentuk suatu sistem serta dapat menghayati nilai-nilai kehidupan pribadi. Ketiga ranah psikomotori yaitu suatu pemahaman yang sangat diperlukan beberapa hal seperti pengembangan kemampuan secara khusus, pengembangan yang mencakup jasmani dan rohani, melakukan gerakan sesuai contoh serta melakukan gerakan tanpa contoh.<sup>8</sup> Selanjutnya pemahaman teori ini diwujudkan dalam pemahaman praktik, maksudnya kemampuan dalam memahami atau mengerti isi pelajaran kemudian dilakukan praktik untuk mengetahui teori-teorinya dari pembelajaran yang sudah disampaikan.

Kemampuan manusia pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Nahl ayat 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.<sup>9</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu panca indra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-bashar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena dalam penglihatan

<sup>7</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 8

<sup>8</sup> Ismawati, *Media Pembelajaran PAI (Strategi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam)*, pp. 43-48

<sup>9</sup> QS. Al-Nahl : 78

dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al-af'idah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif.

Selanjutnya, ketiga kata tersebut tidak dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta' lamuna yaia* (tidak mengetahui satupun). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajari dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi segala sesuatu.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu materi. Ada yang memahami materi secara menyeluruh, ada yang memahami sebagian materi, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat menangkap makna dari materi yang ia sedang pelajari, sehingga hanya sebatas mengetahui.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu; Menerjemahkan (*Translation*), yaitu pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain; menginterpretasi (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami; dan mengekstrapolasi (*Extrapolation*), yaitu ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Adapun pemahaman fiqih *Fathul Qorib* merupakan kemampuan seorang santri dalam menyerap intisari dari materi pembelajaran fiqih *Fathul Qorib* tentang hukum-hukum syara' terkait ibadah yang kemudian mampu mengimplimentasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru atau ustadz dituntut bagaimana agar santri mampu faham dengan materi yang disampaikan khususnya yang berkaitan dengan ibadah.

Ibadah secara menyeluruh oleh para ulama' telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqih dan fiqih Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan didalamnya, sehingga perlu dikenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka menjadi insan-insan yang bertakwa. Pranata-pranata di dalam Islam termasuk sholat karena sholat merupakan tiang dari segala amal ibadah<sup>12</sup>

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi 2, yaitu ibadah khusus (*kbassah*) atau ibadah yang ketentuannya pasti (*mahdah*), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian ibadah umum (*ammah*) yang lebih dikenal dengan istilah ibadah *ghairu mahdah*, yaitu semua

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, pp. 49-51

<sup>11</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), pp. 106-107.

<sup>12</sup> Islami SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PALKEM*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2009), p. 41

ibadah yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Misalnya makan, minum, mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, ibadah yang dimaksud akan lebih fokus pada ibadah ibadah khusus yang dikenal dengan Ibadah *mabdah*, dan lebih spesifik lagi tentang thaharah dan shalat. Untuk memahami Kitab *Fathul Qorib* dalam Fiqih Ibadah, santri di Pondok Pesantren Tanwirul Islam harus melalui beberapa tahapan, yaitu; Pertama, dengan mengikuti Kelas Metode Cepat Baca Kitab Nubdatul Bayan. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran khusus yang digunakan oleh pesantren atau madrasah untuk mempercepat santrinya membaca kitab kuning. Metode ini dibukukan mulai dari jilid 1- 6, setelah jilid lima ditempuh maka santri melakukan penyempurnaan dengan menggunakan kitab Takmilatun Bayan. Kedua, kelas Praktik, dimana setelah santri menyelesaikan Kelas Nubdah, selanjutnya santri akan memasuki kelas praktik. Di kelas Nubdah memang sudah dipraktik beberapa bab dari kitab *Fathul Qorib*, namun pada tahapan ini santri akan lebih fokus mempraktikkan ilmu nahwu shorof yang sudah dipelajari dari kelas Nubdah mulai dari Kitab *At-Thobaroh* (كتاب الطهارة) sampai pada minimal Kitab *Al-Jama'ah* (صلاة الجماعة). Disini santri dituntut untuk bisa membaca kitab *Fathul Qorib* dengan lancar sesuai nahwu shorofnya meskipun belum memahami maknanya. Ketiga, Kelas Takhossus. Tahapan inilah tahapan akhir santri harus memahami isi kitab *Fathul Qorib* baik dari segi lafadz secara nahwu shorofnya, maupun dari segi makna dalam memahami apa yang dibaca. Disini santri secara intens mempelajari kitab *Fathul Qorib* khusus ibadah ibudiyah dari bab thaharoh sampai bab jenazah.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Tanwirul Islam terkait pemahaman santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* dalam fiqih Ibadah berdasar dari kegiatan sehari-hari santri, bahwa bentuk pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* terbagi pada beberapa komponen pada ranah kognitif, yaitu;

*Pertama*, ranah pengetahuan. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (Abuddin Nata, 2011) Para santri di Pondok Pesantren Tanwirul Islam terkait Kitab *Fathul Qorib* pada bab Thaharah dan Shalat, mereka sudah bisa menghafal beberapa materi baik secara lafadz maupun makna. Karena metode yang diajarkan pada kitab *Fathul Qorib* adalah hafalkan, jelaskan lalu praktikkan.

*Kedua*, ranah pemahaman. Aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari. (Abuddin Nata, 2011) Dalam hal ibadah, santri dengan gamblang menjelaskan dan memaparkan isi kitab *Fathul Qorib* pada bab thaharah dan shalat; bahwa thaharah atau bersuci merupakan pekerjaan yang harus dilakukan sebelum melakukan shalat dan ibadah lainnya yang mewajibkan thaharah, baik itu berupa wudlu, tayammum

maupun mandi besar. Manfaat thaharah adalah membersihkan anggota badan dari dosa-dosa. Dalam kitab *Fathul Qorib*, thaharah terbagi dalam beberapa pasal, yaitu pasal benda najis dan kulit yang dapat disamak, pasal wadah yang haram dan boleh digunakan, pasal memakai siwak, pasal fardhunya wudhu dan sunnahnya wudhu, pasal istinja dan adab buang air (kecil dan besar), pasal yang membatalkan wudhu, pasal yang mewajibkan mandi besar, pasal fardhunya mandi, pasal mandi besar yang disunnahkan, pasal mengusap khuf (muzah), pasal tayamum, pasal najis dan cara menghilangkan, serta pasal haid, nifas, dan istihadoh.

Dalam kitab *fathul qorib* juga terdapat penjelasan tentang ibadah shalat. Bagi para santri, shalat merupakan suatu pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah SWT. (wajib a'in) yang harus dilaksanakan 5 kali dalam sehari. Tidak hanya itu, menurut para santri untuk melaksanakan shalat terdapat syarat-syarat dan rukun shalat yang harus dikerjakan dan juga harus memperhatikan hal-hal yang membatalkannya dan waktu-waktu untuk mengerjakan maka apabila pekerjaan shalat ini dikerjakan tanpa memperhatikan hal tersebut dapat dikatakan batal. Selain itu, shalat tidak hanya sebatas pada shalat yang diwajibkan saja, melainkan juga shalat yang disunnahkan seperti shalat tahajjud, dhuha, witir, gerhana bulan dan matahari serta shalat istisqa' (memohon hujan).

Pemahaman mereka terhadap shalat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang islam dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan dan untuk shalat berjamaah mereka pahami sebagai sunnah yang muakkad (yang sangat dianjurkan) sehingga di pondok mereka wajibkan kepada semua santri untuk shalat berjamaah, dan sebelum pelaksanaan sholat, diwajibkan suci dari hadats baik hadats kecil maupun besar.

Lengkapnya, dalam kitab *Fathul Qorib*, bab shalat terbagi dalam beberapa pasal, yaitu: syarat orang yang wajib shalat, syarat sebelum masuk shalat, rukun shalat, sunnah sholat, perbedaan laki-laki dan perempuan dalam shalat, hal yang membatalkan shalat, jumlah rakaat shalat dan yang tertinggal dalam shalat, waktu yang makruh untuk shalat, shalat berjamaah, shalat qashar dan jamak, shalat jumat, shalat idul fitri dan idul adha, shalat gerhana matahari dan bulan, shalat istisqa (minta hujan), bab shalat khauf (saat perang), pakaian sutra dan cincin emas, serta penjabaran tentang jenazah: cara memandikan, mengkafani, menyolati dan memendamnya.

Ketiga, penerapan. Pada aspek ini, santri dituntut agar bisa mencapai pada kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru nyata.<sup>13</sup> Di Pondok Pesantren Tanwirul Islam, pembelajaran kitab *Fathul Qorib* tidak sekedar dibaca, dihafal dan dipahami, tetapi juga langsung diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih ibadah kaya akan praktik.

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: KencanaMedia Grup, 2011), p. 48.

Semua materi bisa dipraktikkan langsung bahkan antar santri langsung bisa saling menilai. Secara langsung pula para guru dan pengurus mengontrol langsung bagaimana ibadah mereka mulai dari cara bersesuci sampai ibadah-ibadah shalat sunnah.

Keempat, evaluasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai karangan orang lain.<sup>14</sup> Santri tidak hanya dituntut memperbaiki ibadahnya sendiri, tetapi juga diajarkan agar mereka bisa memperbaiki cara ibadah adik-adik kelas mereka yang ibadahnya kurang benar.

### **Analisis Implementasi Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Fathul Qorib* dalam Fiqih Ibadah**

Praktek Ubudiyah adalah metode dimana santri disuruh untuk memperagakan tatacara ibadah yang sudah mereka pelajari mulai dari tatacara wudhu sampai tatacara sholat. Dalam praktek ubudiyah haruslah ada seorang pembimbing yang menjelaskan sekaligus mengawasi. Sebelum santri di suruh praktek ubudiyah biasanya ustadz terlebih dahulu menjelaskan tatacara ibadah, setelah pembimbing memberi penjelasan dengan baik dan benar santri disuruh praktek atau maju satu persatu untuk memperagakan ibadah yang sudah di jelaskan oleh ustadz. Adapun tujuan dari praktek ubudiyah disini adalah agar santri benar-benar paham dan mampu melaksanakan ibadah bukan cuma teori saja yang mereka dapatkan tapi juga mampu mengimplementasikannya.

Hal ini senada dengan metode demonstrasi/praktek ibadah, yaitu suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Ustadz.<sup>15</sup>

Sebagai seorang guru yang sekaligus sebagai pembimbing dalam ibadah, ustadz juga secara tidak langsung menjadi uswatun hasanah/tauladan yang baik termasuk dalam tatacara ibadah ubudiyah. Hal ini juga masuk dalam kategori metode *uswah hasanah*, yaitu suatu metode yang digunakan oleh para ustadz dengan cara memberikan bimbingan dalam bentuk contoh.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan ibadah, secara umum para santri bisa memahami bahwa sebelum melaksanakan shalat mereka harus suci. Pedoman dalam cara mensucikan badan dan tempat serta pakaian, mereka menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai pedoman yang dijelaskan dalam bab *thaharah*, contoh konkritnya yaitu ketika santri-santri akan shalat mereka pertama-tama berwudhu', mereka

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: KencanaMedia Grup, 2011), p. 47.

<sup>15</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), p. 56

<sup>16</sup>Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah (Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi)*, (Jawa Barat: CV jejak, anggota IKAPI, 2018), p. 125

dalam berwudhu' menggunakan tata cara yang ada dalam kitab *Fathul Qorib* yaitu pertama-tama niat ketika membasuh muka, lalu membasuh muka, kemudian membasuh tangan sampai ke siku, mengusap sebagian kepala dan membasuh kedua kaki sampai tumit serta tertib. Begitu juga dalam hal shalat, cara mereka tidak terlepas dari apa yang mereka pahami dalam kitab *Fathul Qorib* yaitu niat, berdiri jika mampu, takbiratul ihram, membaca alfatihah, ruku', tumakninah, kembali dari ruku', i'tidal, tuma'ninah pada waktu i'tidal, sujud disertai tuma'ninah, duduk diantara dua sujud, tuma'ninah, duduk akhir, tasyahhud akhir, membaca shalawat atas nabi, membaca salam pertama, niat keluar dari shalat dan semua rangkaian rukun tersebut harus dilaksanakan secara tertib.

Santri yang tinggal dan menetap di asrama Pondok Pesantren bukan hanya semata-mata mencari ilmu pengetahuan (umum) melainkan tujuan yang paling utama adalah lebih ingin mengetahui dan memahami lebih dalam lagi mengenai ilmu agama terutama shalat yang mereka peroleh dari berbagai referensi kitab dan ketauladanan para guru mereka.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat dianalisa bahwa implementasi pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* dalam fiqh ibadah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam diimplementasikan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Aspek ini sesuai dengan teori pemahaman yang disampaikan oleh Abuddin Nata dalam buku *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

Aspek afektif pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. Pada aspek afektif ini terdapat beberapa keterampilan menghayati dan menyadari manusia, meliputi; aspek penerimaan, bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Tanwirul Islam dengan kepekaan dan kesediaannya untuk mengerjakan memperhatikan shalat dan hal terkait dengan sholat sebagaimana diajarkan dalam kitab *Fathul Qorib*. Aspek partisipasi, bertujuan untuk menambahkan kerelaan, kesediaan mempraktekkan dan partisipasi santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam dalam mengamalkan isi kitab *Fathul Qorib* pada bab thaharah dan shalat. Aspek penilaian dan penentuan sikap, bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap misalnya menerima pendapat orang lain.

Aspek kognitif pada dasarnya adalah aspek keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan. dalam hal ini pengetahuan tentang bab thaharah dan shalat dalam kitab *Fathul Qorib*. Ada beberapa komponen dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan untuk mencapai kemampuan ingatan (hafalan), pemahaman untuk mencapai kemampuan menangkap arti dan makna tentang apa yang dipelajari, penerapan untuk mencapai kemampuan

menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru nyata dan evaluasi untuk mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu seperti menilai karangan orang lain. (Abuddin Nata, 2011). Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Islam sudah bisa dikatakan mencapai pada hal ini. Mulai dari hafalan, para santri diwajibkan menyetorkan hafalan kitab *Fathul Qorib* pada bab thaharan dan shalat dengan jenjangnya masing-masing, kemudian apa yang mereka hafal dituntut untuk dipahami dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek psikomotorik merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati. Aspek psikomotorik di Pondok Pesantren Tanwirul Islam terkait implementasi pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* dalam ibadah dilaksanakan dalam beberapa tindakan. Pertama, gerak terbimbing. Tindakan ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya, gerakan yang meniru tatacara wudhu', tatacara tayammun, tatacara shalat, shalat isitisqo', shalat idain, dan lain sebagainya. Kedua, gerak yang terbiasa. Tindakan ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya melakukan wudhu', tayammun, shalat-shalat wajib, shalat-shalat sunah, dan lain sebagainya dengan tepat. Ketiga, gerakan kompleks. Tindakan ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, melakukan gerakan-gerakan shalat yang berbeda cara pelaksanaannya seperti shalat istisqo', shalat khouf, shalat idain dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

## **Penutup**

Pemahaman santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* dalam Ibadah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam dilakukan melalui beberapa tingkatan, yaitu kelas nubdah, kelas praktik dan kelas takhossus. pemahaman ini dilaksanakan ke dalam beberapas aspek, yaitu aspek hafalan, aspek pemahaman, aspek penerapan dan aspek evaluasi.

Implementasi Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Fathul Qorib* dalam Ibadah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam dilaksanakan pada beberapa aspek, yaitu: 1) Afektif, santri mampu menghayati dan menyadari tentang hal yang dipelajari dari kitab *Fathul Qorib* pada bab thaharah dan shalat sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. 2) Kognitif, merupakan aspek keterampilan santri untuk berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan dari isi kitab *Fathul Qorib* pada

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: KencanaMedia Grup, 2011), pp. 47-48

bab thaharah dan shalat. 3) Psikomotorik, santri harus mempraktikkan apa yang telah dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari mulai dari wudhu', mandi dan lainnya yang terkait dengan bersesuci dan shalat dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Zainuddin Abdul. *Fathul Mu'in*, Surabaya: al-Haramain, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Djazuli, *Ilmu Fikih, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Hamim, Muhammad (ed). *Fathul Qorib Paling Lengkap*, Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hardani (ed). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia, 2010.
- Majdid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masyhud, M. Sulthon (ed). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Raya, Ahmad Thib (ed). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sabiq, As-Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2011.
- Samsu, *Metode penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Researc & Developmen*, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sidiq, Umar (ed). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu. (ed). *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publising, 2015.
- Solahuddin, M. *Kitab kuning: Biografi para Mushannif Kitab Kuning dan penyebaran karya mereka di dunia Islam dan Barat*, Kediri: Zamzam, 2014.

- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal Marxis-Sosialis Hingga Post Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Usman, Husaini (ed). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.